

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat bermakna dalam kehidupan manusia karena sejak manusia tercipta, sejak itulah adanya pendidikan. Manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak berdaya, tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak langsung dewasa, maka manusia memerlukan bantuan orang lain untuk persiapan kelangsungan hidupnya menuju kedewasaan melalui pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Pendidikan akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan menjadi suatu hal penting ketika kita ingin memajukan suatu bangsa. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan dipandang sebagai sebuah kebutuhan.

Kebutuhan pendidikan bukan sekedar melestarikan budaya dan mengangkat derajat sosial ekonomi suatu bangsa, melainkan juga menjadikan manusia seutuhnya. maksudnya manusia harus dididik agar ia berbuat atau berperilaku sebagaimana mestinya manusia harus berbuat dan berperilaku.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu usaha sadar dan disengaja yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak melalui saling interaksi agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus

menerus.¹ Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan.

Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian seseorang menjadi lebih baik.² Hal ini sesuai dengan pengertian dan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”³

Dari isi Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi pribadi yang terampil dan berakhlak mulia untuk kelangsungan hidupnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan menurut pandangan Islam, kedudukan akhlak sangat dijunjung tinggi. Ibarat Islam sebuah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Maka barang siapa yang menegakkannya berarti ia

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 70.

² Burhanuddin Salam, *Pengantar pedagogik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 10

³ Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3

menegakkan agama dan sebaliknya, barang siapa yang mengabaikannya berarti merobohkan agama.⁴

Pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas pada akalnyanya saja, namun cerdas pada akhlaknya, seperti sabda Rasulullah Saw:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك)

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa Rasulullah diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi sudah dikenal sebagai orang yang terpercaya dan mempunyai akhlak yang sangat baik terhadap semua orang. Beliau menjadi suri tauladan bagi seluruh manusia.

Akal dan nurani seseorang dapat dilihat dari perilaku yang biasa tampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak menjadi ukuran untuk mengetahui keluhuran akal dan nurani seseorang.

Akhlak mulia dapat dibentuk melalui suatu proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut dimulai dari lahir hingga meninggal dunia. Setiap orang selalu memulai pendidikan dalam lingkungan informal yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan informal ini tidak secara resmi menunjukkan kegiatannya sebagaimana lingkungan pendidikan lainnya, namun peranannya cukup besar dalam pembentukan akhlak seseorang.

Keluarga memegang peranan pertama dan utama terhadap pendidikan anak karena anak belajar segala sesuatu melalui interaksi sosial dengan orang

⁴ M. Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 20

tuanya. Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif karena merupakan awal yang baik bagi pertumbuhannya.

Pendidikan dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. Pendidikan kodrati dimaksudkan dengan adanya tanggungjawab pendidikan yang melekat dalam rangka menghantarkan anak menjadi dewasa yang berkepribadian muslim. Oleh sebab itu orang tua mempunyai peranan penting sebagai pendidik untuk anak-anaknya.

Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.⁵

Selain itu, kepentingan orang tua pada anak adalah pada kelangsungan generasi dan yang paling ideal adalah keluarga mempunyai peranan besar dalam menentukan masa depan anak baik secara fisik maupun psikis. Jadi, idealnya keluarga tidak hanya sekedar penerus keturunan tapi sebagai sumber pendidikan utama yang sekaligus menjadi produsen dan konsumen pendidikan.⁶

Keluarga merupakan unit terkecil dalam membentuk masyarakat, dari sinilah bermula ditanamkan akhlak muslim itu selanjutnya berkembang menjadi masyarakat yang akhlak muslim. Agar terlaksananya pendidikan Islam dalam keluarga ini sudah tentu diperlukan kerjasama yang baik antara ibu dan bapaknya, keduanya harus berperan dalam membina akhlak anak-anaknya secara selaras,

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Cara Komunikasi Orang Tua Dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 2-3.

⁶ M. Fadjri, *Ilmu Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 8.

serasi dan seimbang. Di samping itu, dituntut kepada orang tua untuk berpengetahuan agama walaupun dalam batas minimal serta melaksanakannya sebagai tauladan bagi anak-anaknya.⁷ Pendidikan yang diperoleh anak dari orang tua akan menjadi pondasi bagi anak dan akan berpengaruh pada pendidikan anak selanjutnya.⁸

Namun pada kenyataannya, semakin merosotnya akhlak warga negara Indonesia telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains dan teknologi menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula. Proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal berdampak negatif pada akhlak.

Kemerosotan akhlak terjadi pada semua kalangan masyarakat. Kemerosotan akhlak yang terjadi, mulai dari urusan kenegaraan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme hingga sampai urusan antar pribadi yang saling menuding dan berkelahi karena masalah sepele. Kenyataan ini dapat kita lihat pada berita-berita disaluran televisi. Ada seorang pejabat yang haus akan harta kekayaan hingga ia tega merampas hak orang lain, seorang anak yang tega membunuh ibu kandungnya, tawuran yang terjadi antar pelajar, hingga perseteruan antar aktris.

Namun, pada kalangan remajalah kemerosotan itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan

⁷ Burhanuddin Abdullah, *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010), h. 85-86.

⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Yogyakarta: Lanting Media Aksara, 2010), h. 57.

remaja seperti yang dapat kita saksikan saat ini makin maraknya pergaulan bebas, suka bolos, minum-minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang, membangkang pada orang tua dan berbagai masalah lainnya.

Berbagai konflik yang melanda akhlak warga Indonesia tidak lepas dari asuhan orang tua dalam mendidik anaknya usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Skkner bahwa kebanyakan penyakit moral, seperti egois, nakal, kehilangan kepercayaan diri, acuh tak acuh, iri, bohong, penyebab sebenarnya menyebar dari rumah dan sangat sulit bagi lembaga lain untuk mengubahnya.⁹

Oleh sebab itu, peranan orang tua dalam mendidik anak usia dini sangat penting. Orang tua perlu menyadari mendidik akhlak anak dengan tepat dan benar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka orang tua harus punya pengetahuan bagaimana cara mendidik akhlak anak agar tujuan yang dicita-citakan tercapai dalam segala aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Berkaitan dengan hal tersebut, masalah ini akan dijawab melalui penelitian kepustakaan mengenai cara mendidik akhlak anak. Penelitian ini dikaji lebih mendalam berdasarkan kitab *Sairus Salikin* juz 3 oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani.

Kitab *Sairus Salikin* juz 3 ini terdapat pasal pada menyatakan jalan membaikkkan perangai anak di masa permulaan lahir. Pada pasal tersebut ayahlah memegang banyak peran dalam mendidik akhlak anak. Namun, peran seorang ibu juga penting karena peran ibu adalah peran pertama dalam proses penyusuan. Hendaklah anak di susui oleh wanita shalehah. Kemudian anak mulai memasuki

⁹ Khalid Ahmad Asy-Syantut, Daurul Bait fii tarbiyatil Athfalil Muslim, diterjemahkan oleh A. Rosyad dan Y. Nurbayan, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 1994) h. 10

tahap mumayyiz maka peran ayahlah sangat penting dalam pembentukan sikap dan tingkah laku anak karena ayah adalah sumber kekuasaan di dalam keluarga, pemberi rasa aman dan pelindung terhadap ancaman luar.¹⁰

Pandangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam kitab *Sairus Salikin* kanak-kanak amanah yang ditaruhkan Allah ibu bapanya setengah daripada itu wajib atas ibu bapanya itu memelihara akan mereka itu daripada segala kejahatan dan daripada segala maksiat dan wajib menyuruh akan mereka itu akan berbuat kebajikan dan berbuat segala ibadah dan adalah hati kanak-kanak ketika kecilnya itu amat suci seperti permata yang amat baik dan lagi adalah hati kanak-kanak semata-mata suci daripada tiap-tiap suratan dan daripada rupa sesuatu yaitu seperti kertas yang belum disurat dengan sesuatu dan yaitu menerima bagi tiap-tiap suratan yakni menerima bagi tiap-tiap perangai dan menerima ia bagi tiap-tiap kelakuan dan cenderung ia kepada tiap-tiap yang dicenderungkan dengan dia yakni apabila dibiasakan akan kanak-kanak itu pada katika kecilnya itu dengan segala pekerjaan dan dengan segala kelakuan kepujian maka segera ia jadi baik perangai kanak-kanak itu dan jikalau dibiasakan dengan pekerjaan yang kejahatan dan kelakuan kecelaan maka segera ia jadi jahat perangnya itu.¹¹

Jika anak dibiasakan dan dididik dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dan berkembang dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya juga memperoleh pahala kebaikan anak. namun sebaliknya, jika anak dibiasakan dengan keburukan dan dibiarkan tidak terurus,

¹⁰ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 35

¹¹ Abdus Shamad al-Palimbani, *Sairus Salikin Juz 3*, (Indonesia: Haramain, 1953), h. 22

maka kesengsaraan dan kebinasaan akan diperoleh anak. Sementara dosanya dipikul di pundak orang tua yang bertanggung jawab mendidik dan mengasuh anak.

Seorang anak hendaklah diperhatikan dan diamati sejak awal pertumbuhannya. Maka hendaklah anak diasuh dan disusukan oleh perempuan yang salehah, beragama dan makan makanan yang halal. Jika tampak tanda-tanda tamyiz (dapat membedakan antara yang baik dan buruk), hendaklah lebih ditingkatkan kadar pengawasan dan perhatian kepada anak.

Salah satu tanda anak memasuki masa tamyiz ialah anak sudah bisa membedakan yang baik dan buruk. Secara psikologi anak yang sudah bisa membedakan baik dan buruk itu berusia mulai dua hingga enam tahun.¹²

Ketika anak sudah dapat membedakan baik dan buruk mengenai sesuatu maka muncullah rasa malu pada diri anak. Pada masa ini merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk orang tua dalam mengarahkan anak kepada kebaikan.

Pengarahan kebaikan ini dapat dilakukan orang tua melalui berbagai macam adab seperti adab makan, berpakaian dan bergaul. Berbagai adab yang diajarkan ini tujuannya agar anak mempunyai akhlak terpuji. Contohnya, anak dibiasakan memakan makanan yang ada dihadapan dan membiasakan anak makan tanpa lauk pauk sehingga tidak menjadi kebiasaan makan harus disertai lauk pauk.¹³ Latihan ini akan menjadikan anak bersifat qanaah.¹⁴ Memakan makanan

¹² Drs. Tohirin, Ms. M. Pd, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta, : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Ed. 1, H. 41

¹³ Abdus Shamad, Ibid., h. 22

¹⁴ Abdus Shamad, h. 23

apa yang ada dan makan sekedar memenuhi kebutuhan tubuh dapat menyehatkan dan menjauhkan dari segala penyakit. Jika seseorang terkena penyakit ia akan susah beribadah, berpikir, enggan banyak *zkrullah*.¹⁵

Cara mendidik akhlak anak menurut syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (tela'ah kitab sairus salikin juz 3) akan dibahas lebih dalam lagi pada bab berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana cara mendidik akhlak anak menurut syekh abdu shamad al-palimbani (tela'ah kitab sairus salikin juz 3)?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup, yaitu :

1. Cara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cara berarti aturan melakukan sesuatu, perbuatan untuk mengerjakan sesuatu, cara atau jalan untuk menyelesaikan pekerjaan.¹⁶

¹⁵ Abdus Shamad, Ibid.

¹⁶ Umi Chulsum, S. Pd dan Windy Novia, S. Pd, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), Cet. I, h. 154.

Cara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalan atau usaha orang tua untuk membentuk akhlak mulia pada anak.

2. Mendidik Akhlak

Mendidik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memberi ajaran atau tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan atau kecerdasan pikiran.¹⁷

Menurut bahasa akhlak bentuk jamak dari “*khuluq*” berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut istilah Imam Ghazali berpendapat, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.¹⁹ Jadi, mendidik akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi ajaran dan bimbingan mengenai tingkah laku agar anak berakhlak mulia.

¹⁷ *Ibid.*, h. 195.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Jogyakarta: TP, 2006), h. 2

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10

3. Anak

Secara substansial, Islam menegaskan bahwa anak adalah keturunan yang diperoleh sebagai hasil perkawinan antara pasangan suami dan istri.²⁰

Lain halnya menurut ahli jiwa, bermacam-macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh ahli jiwa, salah satunya menyatakan masa kanak-kanak pertama pada usia 0 – 6 tahun.²¹

Sedangkan anak yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak pada masa permulaan yaitu anak yang mumayyiz (sudah dapat membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk) berdasarkan kitab *Sairus Salikin*.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mendidik akhlak anak menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (tela'ah kitab *sairus salikin* juz 3).

E. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga.

2. Praktis

²⁰ Dr. As' Aril Muhajir, M. Ag, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 114

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 126 dan 129

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mendidik akhlak anak dengan tepat bagi orang tua sebagai pendidik agar dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam membentuk akhlak mulia pada anak.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peninjauan dilakukan, ada sebuah penelitian kepustakaan yang juga menela'ah kitab *Sairus Salikin* berjudul "Adab membaca Al-Qur'an Menurut Syaikh Abd al-Samad al-Falimbani dalam Kitab Siyar al-Salikin Ila Ibadat al-Rab al-alamin", oleh JA, mahasiswa Usuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2015. Penelitian tersebut membahas tentang adab membaca Al-Qur'an Syaikh Abd al-Samad al-Falimbani.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang membahas cara mendidik akhlak anak menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani (tela'ah kitab *sairus salikin* juz 3). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis isi kitab *Sairus Salikin* juz 3 pada pasal menyatakan jalan memperbaiki perangai kanak-kanak di masa permulaan lahir. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis buku-buku lain yang secara langsung maupun tidak langsung sebagai bahan penunjang penelitian.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian literatur yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Fokus utama dalam penelitian ini adalah cara mendidik akhlak anak yang dikaji dalam kitab *Sairus Salikin* karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani. Kitab ini terdiri dari 4 juz, namun penelitian ini lebih banyak mengkaji kitab *Sairus Salikin* juz 3 karena pada juz 3 ini banyak memuat cara mendidik akhlak anak pada masa permulaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif dalam menyajikan hasil penelitian ini.

2. Data dan sumber data:

a. Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan cara mendidik akhlak anak dalam kitab *Sairus Salikin* juz 3 karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani.

b. Sumber data

1) Sumber primer

Sumber ini merupakan referensi yang berkaitan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu segala referensi yang langsung membahas cara mendidik akhlak anak dalam kitab *Sairus Salikin* juz 3 oleh Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani.

2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan fokus penelitian yaitu cara mendidik akhlak anak, tetapi referensi tersebut dinilai mendukung dan memperkuat data dalam penelitian.

Sumber sekunder ini meliputi, diantaranya:

- a) Abdullah, Hawash, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: al-Ikhlas, TT
- b) Ahmad, Asy-Syantut Khalid, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2005
- c) Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin 3*, Bairot: Dar al-Fikr, t.th.,
- d) Al-Khudri, Muhammad Abdul Aziz, *Akhlak Rasulullah Saw*. Semarang: CV. Cocaksana, 1989
- e) Hasyim, Umar, *Mahkota Surga untuk Ayah Bunda Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007
- f) Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013, Cet. I

3) Teknik analisis data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif, yaitu kajian atau tafsiran terhadap pokok-pokok bahasan suatu buku sehingga dapat mengungkapkan makna pokok bahasan tersebut.²² Maka, penelitian ini mengkaji atau menafsirkan pokok-pokok bahasan cara mendidik akhlak anak dalam kitab Sairus Salikin juz 3 karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, sehingga mengungkapkan makna dan tafsiran mengenai cara yang tepat mendidik akhlak anak pada usia dini.

²² Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 16

Data-data yang diperoleh dari kitab *Sairus Salikin* karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani akan dianalisa terlebih dimulai dari kitab *Sairus Salikin* juz 3 yang langsung berbicara mengenai pendidikan akhlak anak pada masa permulaan lahir.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 3 bab dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I** : pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- Bab II** : landasan teoritis terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, pembagian akhlak dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak dan cara mendidik akhlak anak.
- Bab III** : isi yang membahas tentang biografi Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, karya-karya Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, deskripsi kitab *Sairus Salikin* Juz 3 karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, akhlak yang harus ditanamkan pada anak menurut Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani, dan cara mendidik akhlak anak dalam kitab *Sairus Salikin* juz 3 karangan Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani.
- Bab IV** : analisis
- Bab V** : penutup yang berisi simpulan dan saran